

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis untuk dikembangkan. Tanaman ini merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup potensial sebagai penghasil devisa negara. Kakao menduduki urutan ke 3 pada sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Kakao juga memiliki pasar yang cukup stabil dan harga yang relatif mahal. Sehingga peningkatan kualitas hasil selalu dilakukan agar kakao tetap penting sebagai mata dagang non migas. Pada masa yang akan datang, komoditi biji kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya perkebunan kakao dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk di sentra produksi (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk Negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory-Coast dan Ghana, yang nilai produksinya mencapai 1.315.800 ton/thn. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan luas areal perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8%/thn dan saat ini mencapai 1.462.000 ha. Hampir 90% dari luasan tersebut merupakan perkebunan rakyat (Arfitasari, 2016).

Ada tiga jenis kakao yaitu, jenis pertama adalah jenis *criollo*. Jenis ini merupakan tanaman kakao yang menghasilkan biji cokelat yang mutunya sangat baik dan dikenal dengan cokelat mulia, ciri cirinya adalah buahnya berwarna merah atau hijau, kulit buahnya tipis berbintil-bintil kasar dan lunak. Biji buahnya berbentuk bulat telur beruuran besar dengan kotiledon berwarna putih pada waktu basah. Jumlah jenis ini ada sekitar $\pm 7\%$ dan dihasilkan di Indonesia, Ekuador, Venezuela, Jamaika, dan Sri Lanka. Jenis kedua adalah jenis *forestero*, jenis ini merupakan jenis tanaman kakao yang memiliki mutu sedang atau bulk kokoa. Ciri ciri jenis ini adalah buahnya berwarna hijau, kulitnya tebal, biji buahnya tipis atau

gepeng dan kotiledonnya berwarna ungu pada waktu basah. Jumlah jenis *forestero* adalah $\pm 93\%$ dari produksi kakao dunia merupakan jenis bulk yang dihasilkan di Afrika barat, Brasil dan Dominika. Jenis yang ketiga adalah jenis *trinatario*, jenis ini merupakan hybrida dari jenis *criollo* dengan jenis *forestero* secara alami, sehingga jenis ini sangat heterogen, kakao *trinatario* menghasilkan biji yang termasuk *fine flavour cocoa* ada yang termasuk *bulk cocoa*. Buahnya berwarna hijau atau merah dan bentuknya bermacam-macam, biji buahnya juga bermacam-macam dengan kotiledon berwarna ungu muda sampai ungu tua pada waktu basah (Syakir, 2010).

Kakao bulk disebut juga dengan kakao curah. Jenis kakao ini merupakan salah satu jenis kakao yang banyak diproduksi oleh perkebunan negara maupun perkebunan rakyat. Kakao bulk memiliki karakteristik pertumbuhan tanaman kuat dan produksinya lebih tinggi, namun mutunya rendah karena yang dibutuhkan adalah lemak coklat dari biji kakao jenis ini. Penggunaan klon unggul serta pemeliharaan yang baik selama pertumbuhan tanaman kakao akan menghasilkan biji kakao dengan kualitas baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan produksi kakao bulk sehingga dapat sesuai dengan standar produktivitas kakao nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengoptimalan kegiatan sambung dini dalam usahatani kakao bulk. Beberapa klon yang sering dijumpai pada kakao bulk yaitu klon Sulawesi 1, Sulawesi 2, ICS 60, SCA 6 (Arfitasari, 2015).

Rendahnya produktivitas yang secara umum rata – ratanya 900 kg/ha. Faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman serta teknik perbanyakan tanaman yang kurang baik. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas kakao bulk Indonesia adalah melalui penggunaan bahan tanaman unggul, aplikasi teknologi budidaya secara baik, pengendalian hama dan penyakit dan sistem pengolahan yang baik. Usaha perbaikan produktivitas dan mutu menjadi bagian dari usaha berkelanjutan agribisnis kakao di Indonesia.

Pasokan bibit hasil perbanyakan tanaman kakao bulk di Indonesia masih rendah karena kurangnya pemahaman pada fase perbanyakan tanaman. Tanaman

kakao butuh penanganan intensif. Untuk itu teknis budidaya tanaman pada perbanyak tanaman kakao yang baik harus diterapkan (Prabowo, 2015).

Usaha yang dapat dilakukan dalam peningkatan dan pengembangan tanaman kakao memerlukan bahan tanam dalam jumlah besar. Salah satu cara perbanyak tanaman ini adalah dengan menerapkan teknik pembibitan yang efisien dengan menggunakan benih unggul akan menghasilkan bibit yang baik, dengan demikian bibit yang ditanam memenuhi syarat, baik umurnya maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam setiap usaha budidaya tanam. Demikian juga halnya dengan budidaya tanaman kakao ini perlu ketersediaan bibit bermutu dari varietas unggul. Bahan tanam yang dianjurkan digunakan sebagai bahan perbanyak tanaman adalah menggunakan benih hibrida yang sudah teruji keunggulannya.

Produktivitas dan mutu kakao tersebut dapat diperbaiki melalui penerapan teknologi. Salah satu diantaranya yaitu teknologi perbanyak tanaman dengan teknik sambung dini. Melalui metode ini dapat dipilih bibit unggul dari klon yang berproduksi tinggi dengan kualitas baik yang diambil sebagai entris untuk disambung pada tanaman yang kurang baik, sehingga tanaman tersebut menjadi baik. Teknik sambung dini merupakan teknik perbanyak tanaman secara vegetatif dengan menggabungkan bagian dari satu tanaman ke tanaman lain. Keuntungan teknologi sambung dini tanaman kakao adalah lebih mudah pelaksanaannya, sehingga areal pertanaman kakao dapat di rehabilitasi dalam waktu singkat, lebih mudah, dan tanaman kakao lebih cepat berproduksi. Pemilihan klon batang atas dan klon batang bawah sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan sambungan nantinya karena tujuan utama dari sambung dini adalah untuk menggabungkan sifat unggul 2 jenis tanaman kakao yang berbeda. Sifat batang bawah yang sering digunakan adalah yang memiliki perakaran yang kuat dan batang kokoh sedangkan untuk sifat batang atas yaitu cepat berbuah dan lebat. Dari beberapa sifat tersebut tentunya harus memilih jenis klon yang dapat kompatibel dengan jenis klon yang lainnya (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2016).

Kendala yang sering ditemui pada perbanyakan tanaman kakao dengan metode sambung dini adalah sulitnya menyatukan 2 sifat induk yang berbeda antara batang atas dan batang bawah sehingga sulit terjadinya pertautan antara batang atas dengan batang bawah yang disambung. Ketidak sinkronan antara batang atas dan batang bawah menyebabkan presentase tingkat hidup bibit menjadi tidak optimal (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan bagaimana pengaruh variasi klon batang atas terhadap keberhasilan sambung dini pada perbanyakan tanaman kakao bulk?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh variasi klon batang atas terhadap keberhasilan sambung dini pada perbanyakan tanaman kakao bulk.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pelaksana kegiatan sendiri maupun orang lain (masyarakat). Manfaat yang diharapkan adalah :

a. Bagi Pelaksana

Menambah pengetahuan tentang pengaruh variasi klon batang atas terhadap keberhasilan sambung dini pada perbanyakan tanaman kakao bulk.

b. Bagi Orang lain (masyarakat)

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengaruh variasi klon batang atas terhadap keberhasilan sambung dini pada perbanyakan tanaman kakao bulk.